

Pendidikan Budaya pada Pertunjukan Silat sebagai Atraksi pada Pesta Pernikahan Masyarakat Minangkabau di Kota Medan

Riki Andika^{1✉}, Mauly Purba²

(1,2) Penciptaan dan Pengkajian Seni, Universitas Sumatera Utara

✉ Corresponding author
(rikiandika0111@gmail.com)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pendidikan budaya pada pertunjukan silat sebagai atraksi pada pesta pernikahan masyarakat Minangkabau di Kota Medan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan pengamatan terhadap gejala-gejala kesenian, khususnya mengenai seni tradisi dan kreativitas dalam kebudayaan masyarakat Minangkabau dengan menggunakan pendekatan Hermeneutik dan studi literatur. Hermeneutik mempersyaratkan suatu aktivitas konstan dari interpretasi antara bagian keseluruhan yang merupakan suatu proses tanpa awal dan juga tanpa akhir. Hasilnya bahwa salah satu tradisi pernikahan adat terkaya di Indonesia, masyarakat Minang dalam upacara pernikahan adat di Padang menandai serangkaian prosesi dengan kesan dan makna yang dalam. Sebelum akad nikah, prosesi prapernikahan dilalui dengan cermat dan penuh hikmat. Tradisi dimulai dengan Maresek, dengan keluarga perempuan datang ke kediaman keluarga laki-laki untuk menjajaki calon mempelai pria. Tahap Manimang atau Batimbang Tando menyusul sebagai penanda persetujuan dan penukaran tanda-tanda berharga yang menjadi pengikat pinangan. Pertunjukan ini masih melekat dengan budaya Minangkabau yang selalu tersaji dalam setiap acara pesta pernikahan. Makna dari pertunjukan ini adalah menyetujui kedatangan dari mempelai pria kepada pihak mempelai wanita.

Kata Kunci : *Pendidikan Budaya, Pertunjukan Silat, Minangkabau.*

Abstract

The aim of this research is to find out and analyze silat performances as attractions at Minangkabau people's wedding parties in Medan City. This research is a type of qualitative research by observing artistic phenomena, especially regarding traditional art and creativity in Minangkabau culture using a hermeneutic approach and literature study. Hermeneutics requires a constant activity of interpretation between parts of the whole which is a process without beginning and also without end. The result is that one of the richest traditional wedding traditions in Indonesia, the Minang community in the traditional wedding ceremony in Padang marks a series of processions with deep impressions and meaning. Before the wedding ceremony, the pre-wedding procession is carried out carefully and with wisdom. The tradition begins with Maresek, with the woman's family coming to the man's family residence to explore the prospective groom. The Manimang or Batimbang Tando stage follows as a sign of agreement and exchange of valuable tokens that bind the proposal. This performance is still attached to Minangkabau culture which is always presented at every wedding event. The meaning of this performance is to approve the arrival of the groom to the bride.

Keywords: *Pendidikan Budaya, Silat Performance, Minangkabau.*

PENDAHULUAN

Pencak Silat merupakan bentuk tradisi asli Indonesia, dan sudah secara turun temurun yang hidup di lingkungan masyarakat Indonesia. Awal perkembangan sejarah pencak silat, bermuladari daerah Sumatera Barat dan sekitar Jawa Barat, kemudian mengalami perkembangan sampai ke pelosok daerah di Indonesia. Setiap daerah memiliki keunikannya gerak dan jurus pencak silat, terlihat dari gerakan, irama musik pengiring dan pakaian yang dikenakan. Bagian-bagian tersebut membentuk suatu kesatuan warisan budaya tak benda yang unik dan spesifik, untuk kemudian terus mengalami perkembangan yang membentuk suatu jenis seni pertunjukan, ritual dan festival (Aditya, 2020) yang hidup di masyarakat dan menjadi kearifan masyarakat lokal yang dilestarikan dengan rasa hormat (Ballesteros & Ramirez, 2007; Scaccia & De Urioste-Stone, 2016).

Sebagai sebuah tradisi budaya asli bangsa Indonesia, pencak silat mengandung teknik, gaya dan jurus yang diciptakan dan dibentuk melalui proses adaptatif dan bertransformasi menjadi menjadi olahraga beladiri modern. Kondisi Politik, budaya, memiliki pengaruh kuat terhadap sejarah perkembangan pencak silat, diperkaya dengan cerita rakyat lokal Indonesia (Mulyana & Lutan, 2021). Tradisi pencak silat sangat erat kaitannya dengan budaya Indonesia dimana ada suku Minangkabau yang menggunakan juga suku melayu, Betawi dan Dayak nganju. Maka dari itu silat yang ingin diteliti pada artikel ini adalah silat pada budaya Minangkabau.

Silek Minangkabau atau Silat Minangkabau adalah seni bela diri yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat, Indonesia yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Masyarakat Minangkabau memiliki tabiat suka merantau semenjak beratus-ratus tahun yang lampau. Untuk merantau tentu saja mereka harus memiliki bekal yang cukup dalam menjaga diri dari hal-hal terburuk selama diperjalanan atau dirantau, misalnya diserang atau dirampok orang. Disamping sebagai bekal untuk merantau, silek penting untuk pertahanan nagari terhadap ancaman dari luar. (Liliweri, 2014). Silat Minangkabau juga ditampilkan pada acara pesta pernikahan.

Silek Minangkabau berbeda dari pencak silat dan silat pada umumnya. Walaupun dipertunjukkan sebagai bidang olahraga bela diri, tetapi cenderung terekspose sebagai keterampilan berkelahi. Silek Minangkabau merupakan representasi dari inti ajaran adat, tidak untuk dipertunjukkan dan jauh dari tujuan provokasi konflik. Hal itu disebabkan silek, mengajarkan filosofi adat Minangkabau (Hasannudin 2019:2).

Tidak hanya diperlukan dalam proses kesenian gerak tari atau randai tradisional sebagai pengembangan namun juga bisa pemaknaan dari nama gerak. Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan melekat dari apa yang kita tuturkan. Mansoer Pateda (2001:79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna yang selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalima

Survey yang dilakukan penulis yaitu pada masyarakat Minangkabau di Kota Medan dimana tidak sulit bagi penulis menemukan perkumpulan masyarakat Minangkabau. Kebanyakan para pedagang ini berjualan di Pasar Sentral, Pasar Sukaramai, Pasar Ikan Lama, Jalan Bromo, dan Jalan Denai. Barang dan jasa yang mereka tawarkan-pun beraneka rupa. Dari pangkas rambut, restoran, tukang cetak, penjahit, konveksi, alat-alat tulis, jual-beli emas, hingga pembuat sepatu. Malah sepatu-sepatu produksi orang Minang, atau yang dikenal dengan "Made in Ajo Sukaramai" menjadi pilihan sebagian masyarakat.

Kebanyakan penggiat silat tidak bisa menjelaskan dan mendeskripsikan secara bahasa dari pemaknaan semantik, biasanya jika ditanya makna dari gerak tersebut hanya dipraktikan dalam bentuk gerakan dan dijelaskan fungsinya. Seperti makna gerakan silat harimau yang ada di pesta pernikahan masyarakat Minangkabau kota Medan. Gerakan silat harimau adalah kudo-kudo harimau randah merupakan sebagian besar dalam membentuk kudo-kudo yang menyatukan atau menyesuaikan kudo-kudo tersebut dengan alam bumi Minang, yang terdapat dalam alam bumi Minang seperti namanya dataran rendah, dataran tinggi. Kudo-kudo Harimau randah ini bisa digunakan pada saat kita turun perbukitan ataupun turun dari pegunungan dan disesuaikan pada tempatnya. Dalam Kamus Bahasa Minangkabau-Indonesia silek adalah olahraga (permainan) yang didasarkan pada ketangkasan menyerang dan membela diri atau tanpa senjata.

Silek harimau memiliki banyak gerakan dari berbagai istilah. Silek harimau yang berada di perguruan silat Kandang Ampek ini, merupakan cabang silek harimau yang berada di Bukittinggi. Alasan melakukan penelitian makna gerakan silek harimau ini yaitu pertama belum ada peneliti lain yang meneliti penelitian ini, kedua agar (anak sasion) atau murid dari perguruan silek tersebut tahu makna yang terdapat dalam gerakan silat harimau, tidak hanya untuk murid silek namun untuk masyarakat yang ingin mengenal dan mendalami bela diri silek dari makna gerakan silek tersebut.

Masyarakat tradisional Minangkabau menjadikan alam sebagai pedoman hidupnya dan sebagai sumber analogi dalam melahirkan norma-norma yang mengatur kehidupan, juga menuntun dalam berpikir dan bertindak. Falsafah alam ini tercantum dalam ajaran alam takambang jadi guru. Belajar dari alam serta dari pengalaman hidup sendiri dan orang lain merupakan orientasi berpikir yang dominan dalam masyarakat Minangkabau (Navis 1984). Penelitian ini juga relevan dengan Mardhotillah (2017) dalam jurnal yang berjudul "Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, dan Pemeliharaan Kesehatan". Penelitian tentang silat menanamkan karakter budaya bangsa melalui pola pengajaran dan juga difungsikan untuk pemeliharaan kesehatan jasmani dan rohani. Berbeda dengan penelitian yang peneliti teliti yaitu menggunakan makna dari gerak silat tersebut.

Teori Pertunjukan

Pada dasarnya, kesenian tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat inilah tercipta sebuah kesenian yang berpegang teguh pada adat istiadat maupun kesenian yang hanya berupa hiburan yang dipertahankan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Salah satu kesenian tersebut adalah seni pertunjukan. Perkembangan seni pertunjukan ditentukan secara tidak langsung oleh masyarakatnya. Menurut Supanggah (1996), Seni pertunjukan merupakan bagian dari kehidupan suatu

masyarakat. Ia hadir di tengah-tengah masyarakat tertentu karena diperlukan oleh masyarakat bersangkutan. Tidak jarang seni pertunjukan berada dalam lingkungan suatu masyarakat untuk kebutuhan upacara tertentu (Endang, 2008). Dari pernyataan diatas, seni pertunjukan merupakan bagian dari kehidupan bermasyarakat dan mempunyai nilai-nilai tersendiri didalamnya, begitu juga menurut Caturwati, Seni Pertunjukan adalah bagian dari totalitas kehidupan, yang menjadi ciri manusia sebagai makhluk khusus, dan karena itu sekaligus merupakan wilayah kegiatan yang bisa merasuk pada penggalian nilai-nilai manusia yang tidak akan pernah habis. Adakalanya seni pertunjukan tradisional terpaksa harus mengalami „pengemasan“ agar mendapatkan wajahnya yang baru, sehingga laku untuk dijual, tanpa menghilangkan nilai orisinalitas, sebagai ciri spesifik daerah atau lokal setempat.

Teori Budaya

Budaya atau kultur diartikan sebagai segala tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu. Wibowo (2016: 14) “Budaya merupakan pola kegiatan manusia yang secara sistematis diturunkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya.” Soerjanto Poespowardojo dalam Muhammad Syukri Albani, dkk. (2017: 15) menyatakan bahwa “Budaya adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.” Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni (Soerjono, 2006). Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Teori Pendidikan Budaya

Kebudayaan pendidikan merupakan gagasan dan konsep yang mendasari praksis pendidikan, kebudayaan pendidikan juga tidak terlepas dari keseluruhan elemen, dan wujud kebudayaan khususnya yang menyangkut ilmu pengetahuan, adat istiadat, dan cara hidup lainnya. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari beberapa sumber berikut: yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan Nasional (Dharma, 2012). Jadi, kebudayaan mencakup semuanya yang di dapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. Seorang yang meneliti kebudayaan tertentu akan sangat tertarik objek-objek kebudayaan seperti rumah, sandang, jembatan, alat-alat komunikasi dan sebagainya (Soerjono, 2009).

Teori Silat Tradisional

Menurut Suryo Ediwoyo (2017:217) Istilah Pencak Silat, berasal dari kata Pencak yang artinya seni bela diri yang bergerak dalam bentuk menari dan irama dengan aturan. Sedangkan Silat adalah esensi dari pencak untuk bertarung secara defensif atau membela diri dari musuh. Kamus resmi bahasa Indonesia diterbitkan oleh Balai Pustaka, mendefinisikan Pencak Silat sebagai kinerja (keterampilan) pertahanan diri yang mempekerjakan kemampuan untuk membela diri, menangkis serangan dan akhirnya menyerang musuh, dengan atau tanpa senjata. Notosoejitno (2018:59), mengatakan bahwa pencak silat dikategorikan menjadi beberapa 4 yaitu:

- a) Pencak Silat Seni, yang keseluruhan teknik dan jurusnya merupakan modifikasi dari teknik dan jurus pencak silat beladiri sesuai dengan kaidah-kaidah estetika dan penggunaannya bertujuan untuk menampilkan keindahan pencak silat.
- b) Pencak Silat Mental Spiritual, cabang pencak silat yang keseluruhan teknik dan jurusnya merupakan modifikasi dari teknik dan penggunaannya bertujuan untuk menggambarkan dan sekaligus juga menanamkan ajaran falsafah pencak silat.
- c) Pencak Silat Olahraga, adalah cabang pencak silat yang keseluruhannya teknik dan jurusnya merupakan modifikasi dari teknik dan jurus pencak silat beladiri dan penggunaannya bertujuan untuk menciptakan serta memelihara kebugaran dan ketangkasan jasmani maupun prestasi olahraga.
- d) Pencak Silat Beladiri, cabang pencak silat yang tujuan penggunaan keseluruhan teknik dan jurusnya adalah untuk mempertahankan atau membela diri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan pengamatan terhadap gejala-gejala kesenian, khususnya mengenai seni tradisi dan kreativitas dalam kebudayaan masyarakat Minangkabau dengan menggunakan pendekatan Hermeneutik dan studi literatur. Hermeneutik mempersyaratkan suatu aktivitas konstan dari interpretasi antara bagian keseluruhan yang merupakan

suatu proses tanpa awal dan juga tanpa akhir. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat menyajikan suatu interpretasi atas interpretasi subyek yang diteliti, juga penelitian didasarkan atas nilai, minat, tujuan dari peneliti sendiri (Gadamer.1976:23). Hermeneutik bertujuan menghilangkan misteri yang terdapat dalam sebuah simbol dengan cara membuka selubung daya-daya yang belum diketahui dan tersembunyi di dalam simbol-simbol tersebut. Adanya simbol, mengundang kita untuk berfikir sehingga simbol itu sendiri menjadi kaya akan makna dan kembali pada maknanya yang sebenarnya (Thompson. 1982:72).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertunjukan silat pada atraksi di pesta pernikahan mengandung pendidikan budaya. Karena bagian dari melestarikan budaya. Kebudayaan pendidikan merupakan gagasan dan konsep yang mendasari praksis pendidikan, kebudayaan pendidikan juga tidak terlepas dari keseluruhan elemen, dan wujud kebudayaan khususnya yang menyangkut ilmu pengetahuan, adat istiadat, dan cara hidup lainnya. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari beberapa sumber berikut: yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan Nasional (Dharma, 2012).

Masyarakat adalah wadah kebudayaan. masyarakat membentuk kebudayaan dan kebudayaan mengatur masyarakat. Dalam pembentukan itu masyarakat Islam merujuk prinsip-prinsipnya pada Qur'an dan Hadis, selanjutnya dengan akalnya mereka merumuskan konsepsi-konsepsinya dan dengan tangannya mereka mengimplimentasikannya (Gazalba. 1983:93). Hal ini sesuai dengan filosofi masyarakat Minangkabau yang menganut falsafah "adaik basandi syarak. syarak basandi kitabullah" yang artinya tatanan norma yaitunya nilai-nilai adat berpedoman kepada agama Islam sebagai prinsip kehidupan yang merujuk kepada Kitabullah (Al-Qur'an) yang diterapkan sebagai konsepsi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Sehingga apa yang ada dalam tradisi masyarakat Minangkabau termasuk kesenian sebagai salahsatu unsur kebudayaannya merupakan perwujudan yang sesuai dengan alur/ konsepsi yang berlaku dan tetap dalam nilai kepatutan dan kewajaran. Untuk membicarakan seni tradisi juga dapat diacu pada pendapat Kasim Ahmad dalam Lindsay yang dikutip oleh Ediwar dkk. menyatakan: "Kesenian tradisional adalah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Pengolahannya didasarkan atas cita-rasa masyarakat lingkungannya. Cita-rasa disini mempunyai pengertian yang luas, termasuk nilai kehidupan tradisi, pandangan hidup, pendekatan budaya lingkungan. Hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua kepada angkatan muda (Ediwar, Dkk, 2001:14). Pendapat di atas mengungkapkan tentang hubungan seni tradisi dengan masyarakat pendukungnya, cara pewarisannya dan nilai-nilai kehidupan masyarakat yang ada didalamnya yaitu cita rasa masyarakat lingkungannya. Berbagai gejala terjadi pada beberapa bentuk-bentuk kesenian yang ada pada masyarakat Minangkabau. Hal tersebut sebagai fenomena dari keberlanjutan dan perubahan seni-seni tradisi kepada seni yang lebih kreatif dan inovatif. Cita rasa atau "taste" dimaksud masih terasa pada kehadiran musik-musik kreasi hasil dari kerja inovatif para pelaku-pelaku seni angkatan tua dan kemudian diwariskan kepada angkatan muda sebagai usaha pengkaderan.

Tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan atau bentuk perilaku manusia yang diwariskan oleh orang-orang terdahulu/ nenek moyang manusia dan menjadi identitas serta jati diri yang mencirikan masyarakatnya. (Murgiyanto, 2004:10) juga mengatakan, bahwa tradisi biasanya didefinisikan sebagai cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian dari generasi ke generasi/ dari leluhur ke anak cucu secara lisan. Ciri khas dari suatu masyarakat terbentuk oleh kebudayaannya. Adapun 7 unsur dari kebudayaan manusia yang universal yaitu bahasa, system pengetahuan, sitem kemasyarakatan/ organisasi sosial, system peralatan dan teknologi, system mata pencarian hidup, system religi dan kesenian. Seni dan tradisi merupakan cerminan budaya masyarakat, khususnya di Minangkabau. Kesenian sebagai salahsatu unsur kebudayaan dan dimunculkan dari perilaku masyarakat manusianya. Masyarakat Minangkabau memegang falsafah "alam takambang jadi guru" (alam terkembang menjadi guru), artinya segala sumber pengetahuan dan perilaku manusia merujuk kepada alam, segala sesuatu dipelajari dengan mengamati serta melihat kepada "alam".

Salah satu tradisi kesenian yang dibahas dalam penelitian ini silek Minangkabau dalam pesta pernikahan. Silek Minangkabau berbeda dari pencak silat dan silat pada umumnya. Walaupun dipertunjukkan sebagai bidang olahraga bela diri, tetapi cenderung terekspose sebagai keterampilan berkelahi. Silek Minangkabau merupakan representasi dari inti ajaran adat, tidak untuk dipertunjukkan dan jauh dari tujuan provokasi konflik. Hal itu disebabkan silek, mengajarkan filosofi adat Minangkabau (Hasannudin 2019:2). Masyarakat Minangkabau, silek mempunyai dua peranan. Pertama, silek sebagai seni bela diri dan dinamakan silek. Kedua, silek sebagai permainan yang dinamakan pancak. Pancak merupakan tangga atau satu tahapan awal dalam mempelajari silek, terdapat banyak silek di Minangkabau (Saputra 2011:74). Silat dalam bahasa Minangkabau disebut dengan silek merupakan salah satu permainan didasarkan pada ketangkasan menyerang, dan membela diri dengan memakai senjata atau tidak memakai senjata. pada artikel "Silat dalam Kehidupan Orang Minangkabau", mengemukakan pendapat bahwa

manusia dalam berperilaku, berbicara dan berfikir dipengaruhi oleh situasi dari lingkungan, menjadi tantangan untuk berubah sesuai dengan perkembangan (Jamilus 2010). Untuk menyampaikan makna bisa diwujudkan melalui gerakan atau tindakan. Dahulunya gerakan silat diperindah seperti tarian untuk mengelabui lawan pada masa penjajahan (Irwandi,2017: 123).

Sebagai sebuah aktifitas pertunjukan silek, setiap gerak silek ada namanya makna gerak. Pemaknaan dari gerak silat dalam bahasa dengan istilah semantik. Pada gerak silat terdapat makna semantik dari gerak silek. Semantik merupakan makna kata dan kalimat. Tidak hanya diperlukan dalam proses kesenian gerak tari atau randai tradisional sebagai pengembangan namun juga bisa pemaknaan dari nama gerak. Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan melekat dari apa yang kita tuturkan. Mansoer Pateda (2001:79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna yang selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat.

Salah satu tradisi pernikahan adat terkaya di Indonesia, masyarakat Minang dalam upacara pernikahan adat di Padang menandai serangkaian prosesi dengan kesan dan makna yang dalam. Sebelum akad nikah, prosesi prapernikahan dilalui dengan cermat dan penuh hikmat. Tradisi dimulai dengan Maresek, dengan keluarga perempuan datang ke kediaman keluarga laki-laki untuk menjajaki calon mempelai pria. Tahap Manimang atau Batimbang Tando menyusul sebagai penanda persetujuan dan penukaran tanda-tanda berharga yang menjadi pengikat pinangan.

SIMPULAN

Salah satu tradisi pernikahan adat terkaya di Indonesia, masyarakat Minang dalam upacara pernikahan adat di Padang menandai serangkaian prosesi dengan kesan dan makna yang dalam. Sebelum akad nikah, prosesi prapernikahan dilalui dengan cermat dan penuh hikmat. Tradisi dimulai dengan Maresek, dengan keluarga perempuan datang ke kediaman keluarga laki-laki untuk menjajaki calon mempelai pria. Tahap Manimang atau Batimbang Tando menyusul sebagai penanda persetujuan dan penukaran tanda-tanda berharga yang menjadi pengikat pinangan. Pertunjukan ini masih melekat dengan budaya Minangkabau yang selalu tersaji dalam setiap acara pesta pernikahan. Makna dari pertunjukan ini adalah menyetujui kedatangan dari mempelai pria kepada pihak mempelai waniat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, N. R. (2020). Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Asal Usul Pencak Silat di Indonesia", Penulis : Nicholas Ryan Aditya; Editor : Ni Luh Made Pertiwi F.
- Ballesteros, E. R., & Ramírez, M. H. (2007). Identity and community -Reflections on the development of mining heritage tourism in Southern Spain. *Tourism Management*, 28(3), 677–687. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2006.03.001>
- Endang Caturwati. (2008). *Tradisi sebagai Tumpuan Kreativitas Seni*, (Bandung: Sunan Ambu STSI Press Bandung).
- Dharma Kesuma. (2012). *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Gadamer, H.G. (1976). *Philosophical Hermeneutics*. Barkeley: University of Calivornia Press.
- Gazalba, Sidi. (1983). *Islam dan Perobahan Sosiologi Kajian Islam Tentang Perobahan Masyarakat*. Penerbit; Pustaka Alhusna
- Hasanuddin (2019) *Undang dan Pengembangan Mahkamah Adat Minangkabau*. FIB Universitas Andalas. (Unpublished).
- Irwandi. (2017). "Perkembangan Pola Pendidikan Silat Pauh di Perguruan Silat Singo. Barantai Tahun 1960-2012". *Jurnal Analisis Sejarah*. Vol. 6. No. 2.
- Jamilus. (2010). "Kesenian Silat dalam Kehidupan Minangkabau". *Jurnal Seni*. Desain. 3:2.
- J.B, Thompson. (1982). *Hermeneutics & the Human Sciences*. New York: Combridge University Press.
- Mardotillah, M., & Zein, D. M. (2017). Silat Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Beladiri, dan Pemeliharaan Kesehatan, 18(2), 121–133.
- Mulyana, B., & Lutan, R. (2021). The Lost Inner Beauty in Martial Arts: A Pencak Silat Case. *International Journal of the History of Sport*, 37(12), 1172–1186. <https://doi.org/10.1080/09523367.2020.1742703>
- Murgianto, (2004). *Tradisi dan Inovasi: Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Navis, A.A. (1984). *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat Dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: PT. Temprint
- Notosoejitno, (2016). *Khazanah pencak silat*. Jakarta : Infomedika.
- Liliweri, Alo. (2014). *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*. Jakarta : PT Bumi. Aksara.
- Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Saputra, Isral. (2011). "Silek Kumango: Keberadaan, Pewarisan, dan Kearifan Lokal Minangkabau". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Volume 2. Nomor 1. Padang: Pusat Studi Informasi dan Kebudayaan Minangkabau (PSIKM) dan Sastra Daerah FIB Universitas Andalas

Soerjono Soekanto. (2009). *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*, EdisiBaru. Rajawali Pers.
Supanggih, R. (1996). *Seni Pertunjukan Indonesia*, (Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia).